

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Cahyati, C., Maratussolehah, N. ., Alawiyah, R. M. ., Audista, S. ., & Nurhayati , Y. . (2026). Analisa Biaya Operasional Keuangan Usaha Peternakan Sapi Perah Enjang Farm di Kampung Mekarwangi, Kecamatan Cisarua. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(3), 6559-6568. <https://doi.org/10.63822/e2qvzh98>

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan sapi perah merupakan salah satu sektor agrikultur yang berkontribusi terhadap penyediaan susu nasional serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Namun, produksi susu dalam negeri masih belum mampu memenuhi kebutuhan nasional sehingga diperlukan peningkatan efisiensi pengelolaan usaha peternakan. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha adalah pengelolaan biaya operasional yang baik.

Biaya operasional merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha. Pada peternakan sapi perah, biaya pakan, tenaga kerja, kesehatan ternak, listrik, air, dan pemeliharaan kandang menjadi komponen utama yang menentukan tingkat keuntungan usaha. Pengelolaan biaya yang kurang efektif dapat menurunkan profitabilitas dan menghambat keberlanjutan usaha.

Enjang Farm merupakan salah satu usaha peternakan sapi perah di Kampung Mekarwangi yang masih menggunakan pencatatan keuangan sederhana. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai struktur biaya operasional dan pengelolaan aset biologis belum sepenuhnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 241 Agrikultur.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis biaya operasional keuangan, mengidentifikasi komponen biaya yang paling dominan, serta mengetahui bagaimana pengelolaan biaya operasional dalam mendukung keberlangsungan usaha peternakan sapi perah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik akuntansi agrikultur, khususnya pada usaha peternakan skala rakyat.

METODE PENELITIAN

dilaksanakan di Enjang Farm, Kampung Mekarwangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.

Subjek penelitian adalah pemilik usaha peternakan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan usaha. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Enjang Farm yang berlokasi di Kampung Mekarwangi, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Usaha peternakan sapi perah ini telah beroperasi selama lebih dari 30 tahun dan dikelola langsung oleh pemilik bersama dua orang tenaga kerja. Pada saat penelitian, Enjang Farm memiliki 8 ekor sapi yang terdiri atas 5 ekor sapi laktasi, 2 ekor sapi bunting, dan 1 ekor pedet. Produksi susu mencapai sekitar 55 liter per hari atau 1.650 liter per bulan dengan pendapatan utama berasal dari penjualan susu serta tambahan pendapatan dari penjualan pupuk kandang. Berdasarkan hasil penilaian, total nilai aset biologis peternakan mencapai Rp179.000.000.

*Analisa Biaya Operasional Keuangan Usaha Peternakan Sapi Perah Enjang Farm di Kampung Mekarwangi,
Kecamatan Cisarua
(Cahyati, et al.)*

Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan operasional Enjang Farm telah berjalan secara teratur, meliputi pemberian pakan, pemerahan susu, pemeliharaan kesehatan ternak, serta pengelolaan kebersihan kandang. Dari aspek administrasi, pemilik telah melakukan pencatatan transaksi keuangan secara manual yang mencakup penerimaan dan pengeluaran usaha. Namun, pencatatan tersebut masih berorientasi pada arus kas dan belum menerapkan perlakuan akuntansi aset biologis sesuai dengan ketentuan SAK 241. Selain itu, perubahan nilai aset biologis akibat pertumbuhan, reproduksi, maupun perubahan harga pasar belum dicatat dalam laporan keuangan.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, diketahui bahwa pencatatan keuangan dilakukan sebagai alat untuk mengetahui pendapatan, biaya, dan laba usaha setiap periode. Pemilik belum memahami secara menyeluruh konsep akuntansi agrikultur berdasarkan SAK 241 sehingga aset biologis masih dipandang sebagai sarana produksi, bukan sebagai aset yang harus diakui dan diukur sesuai standar akuntansi. Meskipun demikian, pemilik menyadari pentingnya pencatatan keuangan sebagai dasar pengendalian biaya operasional dan evaluasi kinerja usaha.

Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa Enjang Farm telah memiliki catatan mengenai penerimaan dari penjualan susu dan pupuk kandang serta pengeluaran untuk biaya pakan, tenaga kerja, kesehatan ternak, listrik, air, dan biaya operasional lainnya. Berdasarkan dokumen tersebut diperoleh total pendapatan sebesar Rp17.000.000 per bulan, Harga Pokok Produksi (HPP) sebesar Rp8.050.000, biaya operasional sebesar Rp450.000, dan laba bersih sebesar Rp8.500.000 per bulan. Selain itu, dokumentasi juga menunjukkan total aset sebesar Rp274.000.000 dengan aset biologis sebagai komponen terbesar senilai Rp179.000.000. Data tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi kesesuaian penerapan akuntansi agrikultur dengan SAK 241

Pembahasan

1 Penerapan Akuntansi Agrikultur pada Enjang Farm

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi agrikultur pada Enjang Farm masih berada pada tahap sederhana. Selama ini pengelola usaha lebih memfokuskan pencatatan pada penerimaan hasil penjualan susu dan pengeluaran operasional, sedangkan transaksi yang berkaitan dengan aset biologis belum dicatat secara terpisah sesuai karakteristiknya. Praktik tersebut mencerminkan bahwa tujuan utama pencatatan masih berorientasi pada pengendalian kas dan evaluasi operasional harian, bukan sebagai sistem pelaporan keuangan yang memenuhi standar akuntansi.

Secara konseptual, akuntansi agrikultur merupakan sistem akuntansi yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan aset biologis beserta hasil agrikultur yang dihasilkan selama proses transformasi biologis. Dalam SAK 241 dijelaskan bahwa perubahan nilai aset biologis akibat pertumbuhan, reproduksi, maupun penurunan kualitas harus diakui

sebagai bagian dari informasi keuangan entitas sehingga laporan keuangan mampu mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Oleh karena itu, penerapan akuntansi agrikultur tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai dasar dalam mengevaluasi kinerja usaha dan pengambilan keputusan ekonomi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Enjang Farm belum melakukan pencatatan terhadap perubahan nilai aset biologis yang terjadi selama periode pemeliharaan ternak. Nilai sapi perah umumnya masih didasarkan pada harga perolehan atau estimasi harga pasar ketika diperlukan. Akibatnya, laporan keuangan belum mampu menggambarkan peningkatan maupun penurunan nilai ekonomi aset biologis yang terjadi sebagai akibat dari proses biologis yang berlangsung secara terus-menerus.

Hasil tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar usaha peternakan skala kecil dan menengah di Indonesia masih menghadapi kendala dalam menerapkan akuntansi agrikultur. Kendala tersebut meliputi keterbatasan pengetahuan mengenai standar akuntansi, minimnya tenaga kerja yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi, serta belum tersedianya sistem pencatatan yang mendukung penerapan SAK 241. Kondisi tersebut menyebabkan laporan keuangan lebih banyak disusun berdasarkan kebutuhan operasional dibandingkan sebagai media penyedia informasi bagi pemangku kepentingan.

Dari perspektif Agency Theory, penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar memiliki peran penting dalam mengurangi asimetri informasi antara pengelola usaha dan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditor, maupun pemerintah. Ketika informasi mengenai aset biologis tidak disajikan secara memadai, maka kualitas informasi keuangan menjadi menurun dan berpotensi memengaruhi proses pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, penerapan akuntansi agrikultur tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap standar akuntansi, tetapi juga berfungsi meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas pengelolaan usaha peternakan.

Secara praktis, kondisi yang ditemukan pada Enjang Farm menunjukkan perlunya pengembangan sistem akuntansi yang lebih terstruktur. Penggunaan format pencatatan berbasis SAK 241 akan mempermudah proses pengendalian aset biologis, perhitungan biaya produksi, penentuan harga pokok produksi, serta penyusunan laporan keuangan yang lebih andal. Selain itu, laporan keuangan yang memenuhi standar juga akan meningkatkan peluang usaha dalam memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan karena informasi yang disajikan lebih dapat dipercaya dan dapat dibandingkan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi agrikultur di Enjang Farm masih belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan SAK 241. Meskipun demikian, sistem administrasi yang telah dimiliki merupakan modal awal yang dapat dikembangkan menuju penerapan akuntansi agrikultur yang lebih komprehensif. Implementasi standar akuntansi secara bertahap diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sekaligus mendukung keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di masa mendatang.

2 Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK 241

Berdasarkan hasil penelitian, penyusunan laporan keuangan pada Enjang Farm masih dilakukan secara sederhana dengan tujuan utama untuk memantau arus kas dan mengetahui besarnya penerimaan serta pengeluaran selama kegiatan operasional berlangsung. Pencatatan yang dilakukan telah mencakup transaksi

penerimaan hasil penjualan susu dan pengeluaran biaya operasional, seperti biaya pakan, tenaga kerja, kesehatan ternak, listrik, air, serta biaya pemeliharaan kandang. Akan tetapi, pencatatan tersebut belum menghasilkan laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, khususnya SAK 241 Agrikultur.

Secara konseptual, penyusunan laporan keuangan merupakan tahapan akhir dalam proses akuntansi yang bertujuan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas secara wajar. Laporan keuangan yang disusun sesuai standar memungkinkan pemilik usaha maupun pihak eksternal memperoleh informasi yang relevan dalam mengevaluasi kondisi usaha, mengukur tingkat profitabilitas, serta menentukan strategi pengembangan bisnis. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Enjang Farm belum menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, maupun catatan atas laporan keuangan secara lengkap. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai jumlah aset, kewajiban, modal, pendapatan, serta beban belum tersaji secara sistematis. Selain itu, aset biologis yang menjadi sumber utama kegiatan usaha belum diakui sebagai komponen utama dalam laporan posisi keuangan sehingga nilai kekayaan perusahaan belum dapat diidentifikasi secara akurat.

Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan di Enjang Farm masih berorientasi pada kebutuhan operasional internal, bukan pada penyajian informasi yang sesuai dengan prinsip akuntansi berbasis standar. Padahal, menurut SAK 241, aset biologis merupakan komponen yang memiliki karakteristik khusus karena mengalami transformasi biologis secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, perubahan nilai aset biologis harus tercermin dalam laporan keuangan agar informasi yang dihasilkan mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih representatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizjah dan Estiningrum (2023) yang menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan pada usaha agrikultur sangat dipengaruhi oleh kemampuan entitas dalam menerapkan standar akuntansi secara konsisten. Penelitian Arsa et al. (2022) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang disusun sesuai standar akan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan pihak eksternal terhadap pengelolaan usaha. Sebaliknya, laporan keuangan yang masih bersifat sederhana cenderung menghasilkan informasi yang terbatas sehingga kurang mendukung proses pengambilan keputusan strategis.

Dari perspektif teori akuntansi, penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar merupakan implementasi dari karakteristik kualitatif informasi keuangan, yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Apabila laporan keuangan tidak disusun sesuai standar, maka informasi yang dihasilkan berpotensi menimbulkan asimetri informasi antara pengelola usaha dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas fungsi laporan keuangan sebagai media komunikasi ekonomi.

Selain itu, penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK 241 akan memberikan manfaat praktis bagi Enjang Farm. Informasi mengenai nilai aset biologis, biaya produksi, harga pokok produksi, serta laba usaha dapat digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi efisiensi operasional, menentukan harga jual, menyusun anggaran, dan merencanakan investasi pada periode berikutnya. Dengan demikian, penerapan

standar akuntansi tidak hanya memenuhi aspek kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam pengelolaan usaha peternakan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem administrasi yang telah diterapkan Enjang Farm merupakan fondasi yang cukup baik untuk dikembangkan menjadi sistem pelaporan keuangan yang sesuai dengan SAK 241. Implementasi standar tersebut memerlukan komitmen pengelola, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta penyusunan prosedur pencatatan yang lebih sistematis agar kualitas laporan keuangan semakin meningkat.

Implikasi Penelitian

1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akuntansi agrikultur, khususnya mengenai implementasi SAK 241 pada usaha peternakan sapi perah skala kecil dan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi agrikultur masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, sistem administrasi yang belum memadai, serta rendahnya pemahaman mengenai perlakuan akuntansi atas aset biologis. Temuan tersebut memperkuat teori bahwa keberhasilan implementasi standar akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan regulasi, tetapi juga oleh kesiapan organisasi dalam menyediakan sistem informasi akuntansi yang memadai.

Dari perspektif Agency Theory, penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas pelaporan keuangan memiliki peranan penting dalam mengurangi asimetri informasi antara pengelola usaha dan para pemangku kepentingan. Semakin lengkap informasi mengenai aset biologis, biaya produksi, dan kinerja keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan, semakin tinggi pula tingkat transparansi dan akuntabilitas usaha. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pandangan bahwa penerapan standar akuntansi merupakan salah satu mekanisme tata kelola yang dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan.

2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran nyata mengenai kondisi penerapan akuntansi agrikultur pada usaha peternakan sapi perah rakyat. Informasi tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemilik usaha dalam memperbaiki sistem pencatatan keuangan sehingga lebih sesuai dengan ketentuan SAK 241. Penerapan sistem akuntansi yang lebih baik akan mempermudah proses pengendalian biaya, pengelolaan aset biologis, serta evaluasi kinerja usaha secara periodik.

Bagi pemerintah daerah, koperasi peternak, dan lembaga pendamping usaha, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pelatihan dan pendampingan mengenai akuntansi agrikultur. Peningkatan literasi akuntansi diharapkan mampu mendorong pelaku usaha peternakan menyusun laporan keuangan yang lebih berkualitas sehingga mempermudah akses terhadap pembiayaan, investasi, maupun kerja sama dengan berbagai pihak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan biaya operasional pada Usaha Peternakan Sapi Perah Enjang Farm masih dilakukan melalui pencatatan keuangan sederhana yang berfokus pada penerimaan dan pengeluaran kas serta belum sepenuhnya menerapkan SAK 241 Agrikultur. Komponen biaya operasional meliputi biaya pakan, tenaga kerja, biaya overhead, dan biaya operasional lainnya, dengan biaya pakan sebagai komponen terbesar yang memengaruhi biaya produksi. Enjang Farm memiliki aset biologis berupa 8 ekor sapi dengan nilai pasar sebesar Rp179.000.000 yang menunjukkan adanya peningkatan nilai akibat transformasi biologis. Berdasarkan perhitungan laporan laba rugi, usaha peternakan memperoleh pendapatan sebesar Rp17.000.000 per bulan dan laba bersih sebesar Rp8.500.000 per bulan, sehingga usaha masih tergolong menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Penerapan pencatatan keuangan yang mengacu pada SAK 241 diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif.

SARAN

Enjang Farm disarankan untuk menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih sistematis sesuai dengan ketentuan SAK 241 Agrikultur, khususnya dalam pengakuan, pengukuran, dan pelaporan aset biologis. Selain itu, pengendalian biaya operasional, terutama biaya pakan sebagai komponen biaya terbesar, perlu terus ditingkatkan agar efisiensi usaha dapat tercapai tanpa mengurangi produktivitas ternak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak objek penelitian atau menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan biaya operasional dan penerapan akuntansi agrikultur pada usaha peternakan sapi perah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakarov, S.-S. G. (2021). Sovremennye tendentsii bukhgalterskogo ucheta v sel'skokhozyaystvennykh organizatsiyakh sadovodstva. <https://doi.org/10.25683/volbi.2021.55.222>
- Arévalo Orjuela, E. M., Pulido Moreno, D. J., & Rangel Díaz, A. M. (2018). La amortización contable de los activos biológicos. <https://doi.org/10.23850/24629758.1497>
- Alufiah, W., Halim, M., & Martiana, N. (2024). Analisis penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP (Studi kasus di Perumdam Tirta Pandalungan Jember). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, 4(4). <https://doi.org/10.47233/jebbs.v4i4.1897>
- Indawatika, F. (2017). Penyusunan laporan keuangan berbasis SAK ETAP Koperasi INTAKO dan respon pihak eksternal. *Journal of Accounting Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/JAS.VIII.788>
- Prastika Sari, I., Harimurti, F., & Saptantinah, D. (2020). Penerapan sistem akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM): Studi kasus pada Warung Susu Shi-Jack di Surakarta.
- Rezeqy, F., & Siregar, L. H. (2022). Penyusunan laporan keuangan berbasis standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) CV. Kayra Computer Batam. *Worksheet*, 1(2). <https://doi.org/10.46576/wjs.v1i2.2118>

- Syawaliah, S., Janiah, S., Alfatia, B. F., et al. (2025). Analisis penerapan SAK ETAP pada penyusunan laporan keuangan Koperasi Kasih Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 3(4). <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v3i4.3698>
- Yusuf, & Aulia, A. N. (2022). Preparation of financial statements on BPR XYZ based on SAK-ETAP. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(1). <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i1.641>
- Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada CV Karunia di Kabupaten Banyuasin. (2025). Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17287853>
- Akuntansi, J., & Pelita, B. (2020). *JURNAL AKUNTANSI BISNIS PELITA BANGSA-VOL. 5 NO. 2 – desember 2020*, 5(2), 121–129.
- Akuntansi, J., Utrojah, R., Aprila, N., Susanto, D., Akuntansi, J., Bengkulu, U., & Author, C. (2026). Literasi Keuangan dan Keberlanjutan UMKM: Mediasi Ketangguhan Kewirausahaan dan Akses terhadap Keuangan, 10(April), 1426–1444.
- Alim, S., Sulistyati, M., Yunasaf, U., Nurlina, L., & Mauludin, M. A. (2026). Analisis Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Perah Skala Kecil (Kasus di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan), 6(1), 17768–17778.
- Barokah, U. (2009). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Boyolali, 7(2), 80–86.
- Cipanas, M. C. P., Pangalengan, K., Bandung, K., Chandra, J., Alim, S., Yunasaf, U., ... Km, J. R. B. (2024). HUBUNGAN ANTARA SKALA KEPEMILIKAN TERNAK DENGAN KEBERLANJUTAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH RELATIONSHIP BETWEEN OWNERSHIP SCALE AND DAIRY CATTLE, 6(1), 43–55. <https://doi.org/10.24198/jsbp>
- Cut Kumala Sari, Kinanti Kinanti, & Salwa Nazira. (2025). Keterampilan Dasar Mengajar “Mengasah Keterampilan Dasar Mengajar: Fondasi Menjadi Guru Profesional.” *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 86–94. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1645>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Di, A., & Warnasari, D. (2025). PENGELOLAAN KEUANGAN DAN ADMINISTRASI USAHA, 5, 67–73. <https://doi.org/10.34127/japlj.v5i1.1626>
- Inovasi, J., & Ips, P. (2026). *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 757–767.
- Kasus, S., Sapta, E., Sosiawati, H., Oktavera, R., & Lidiyawati, A. (2023). Kasus, Studi Sapta, Endang Sosiawati, Hari Oktavera, Rini Lidiyawati, Anna, 8, 101–108.
- Kurnia, F., & Fitri, Y. (2026). Integrasi Sistem Internal sebagai Pembentuk Kapabilitas Organisasi UMKM Kuliner di Indonesia Integration of Internal Systems in Shaping Organizational Capabilities of Culinary MSMEs in Indonesia, 12(1), 98–107.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Novitasari, A., Amelia, R., Hutasoit, F., Rozi, A. F., & Rohmah, A. A. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Produksi Susu (Studi Kasus Peternakan Sapi Perah di Kota Batu), 14(2), 359–372.
- Pelaku, P., Sektor, U., & Dan, P. (2024). Pelaku, Pembiayaan Sektor, Umkm Dan, Pertanian, 9(2).

- Pendapatan, P., Rusdiana, S., & Ciawi-bogor, B. P. T. (2019). Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 8.
- Rusdiana, S., & Praharani, L. (2019). PENGEMBANGAN PETERNAKAN RAKYAT SAPI POTONG: KEBIJAKAN SWASEMBADA DAGING SAPI DAN KELAYAKAN USAHA TERNAK Development of People' s People Livestock: Swat Private Vocational Policy and Feasibility of Animal Businesses, 36(2), 97–116.
- Sarioa, E., Patty, C. W., & Tatipikalawan, J. M. (2025). COMPARATIVE STUDY OF FEED TYPES AND PIG REARING SYSTEMS, 2(8), 487–504.
- Sulistiyati, M., Saputra, A. R., Herlina, L., Yunasaf, U., Nurlina, L., Alim, S., ... Padjadjaran, U. (2025). Ancaman Keberlanjutan Koperasi Akibat Permasalahan Pakan pada Kelompok Peternak atau Koperasi Sapi Perah di Indonesia The Threat to the Sustainability of Dairy Cooperatives Due to Feed Issues in Farmer Groups or Dairy Cooperatives in Indonesia, 11(Widiyanti 1988), 1090–1094.
- Tasikmalaya, K., Rahayu, D., Larasati, R., Nurfaridah, H. R., Nursoba, F., Matin, A., ... Budiono, R. (n.d.). Tasikmalaya, Kabupaten Rahayu, Dewi Larasati, Resti Nurfaridah, Hana Rianti Nursoba, Farid Matin, Asep Ilmiati, Kirana N U R Budiono, R, 14529–14539.
- Tinggi, S., Ekonomi, I., & Bulan, J. (2024). Email: nifanjohanis@gmail.com, VIII (2), 161–179.
- Yogyakarta, D. I., Peternakan, F., & Mada, U. G. (2021). Jurnal kawistara, 5415.